

MENOLAK SUAP, MEMBELA MISKIN: IMPLEMENTASI NILAI AMOS 5:12 DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI UPAYA PEMBANGUNAN MANUSIA BERETIKA

Tio Panta Purba¹, Bangun, Bangun²

^{1,2}Universitas HKBP Nommensen

Email: tio.panta@student.uhn.ac.id¹, bangun@uhn.ac.id²,

Abstrak: Korupsi dalam sistem hukum adalah masalah mendalam yang terus merusak keadilan sosial di Indonesia. Diketahui bahwa praktik penyogokan dan ketidakadilan yang terstruktur masih sangat umum, terutama di dalam peradilan yang seharusnya melindungi kelompok yang rentan. Akan tetapi, penelitian yang secara rinci mengeksplorasi hubungan antara teks kenabian, khususnya Amos 5:12, dan konteks sistem hukum modern serta praktik korupsi saat ini masih terbatas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pesan yang terkandung dalam Amos 5:12 sebagai sebuah kritik terhadap ketidakadilan hukum dan praktik suap, sambil menghubungkannya dengan keadaan hukum di Indonesia saat ini. Dengan menggunakan pendekatan teologis kualitatif dan metode studi literatur serta analisis eksegetis, penelitian ini menerapkan teori hermeneutika kontekstual untuk menafsirkan teks sesuai dengan kondisi sosial dan hukum yang ada sekarang. Temuan utama menunjukkan bahwa pesan dalam Amos 5:12 tetap memiliki relevansi etis dan spiritual sebagai kritik profetis terhadap sistem hukum yang korup serta tidak adil bagi kaum miskin. Nilai-nilai profetik tersebut, seperti kejujuran, keadilan, dan keberpihakan kepada kaum lemah, sangat penting untuk diintegrasikan ke dalam Pendidikan Agama Kristen. Integrasi ini berperan dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beretika, memiliki integritas moral, dan peduli terhadap isu-isu sosial, sehingga berkontribusi dalam pembangunan manusia Kristiani yang adil dan bertanggung jawab. Kritik ini menjadi dasar untuk mengembangkan teologi publik yang menolak ketidakadilan dan mendorong keterlibatan aktif gereja beserta lembaga keagamaan dalam proses pembaruan sosial. Dari sini, penelitian ini menekankan pentingnya menjadikan nubuat-nubuat dalam Alkitab sebagai pijakan untuk refleksi moral dan agenda transformasi dalam usaha untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil. Diperlukan partisipasi aktif dari institusi keagamaan dan pendidikan untuk membangun spiritualitas publik serta keberanian moral dalam menentang korupsi dan mendukung keadilan sosial.

Kata Kunci: Korupis Hukum, Amos 5:12, Keadilan Sosial, Pendidikan Agama Kristen, Pembangunan Manusia Beretika.

Abstract: Corruption in the legal system is a deep problem that continues to undermine social justice in Indonesia. It is known that the practice of bribery and structured injustice is still very common, especially in the judiciary that is supposed to protect vulnerable groups. However, research that explores in detail the relationship between the prophetic text, particularly Amos 5:12, and the context of the modern legal system and corrupt practices today is limited. The purpose of this study is to examine the message contained in Amos 5:12 as a critique of the injustice of the law and the practice of bribery, while relating it to the current state of the law in Indonesia.

Using qualitative theological approaches and literature study methods as well as exegetical analysis, this study applies contextual hermeneutic theory to interpret texts according to current social and legal conditions. Key findings suggest that the message in Amos 5:12 remains ethically and spiritually relevant as a prophetic critique of a corrupt legal system that is unjust to the poor. These prophetic values, such as honesty, justice, and partiality to the weak, are essential to be integrated into Christian Religious Education. This integration plays a role in shaping students to become ethical individuals, have moral integrity, and care about social issues, so as to contribute to the development of just and responsible Christian human beings. This critique became the basis for developing a public theology that rejected injustice and encouraged the active involvement of the church and religious institutions in the process of social reform. From here, this study emphasizes the importance of using the prophecies in the Bible as a foothold for moral reflection and a transformational agenda in an effort to create a more just society. The active participation of religious and educational institutions is needed to build public spirituality and moral courage in opposing corruption and supporting social justice.

Keywords: *Corruption of Law, Amos 5:12, Social Justice, Christian Religious Education, Ethical Human Development.*

PENDAHULUAN

Korupsi adalah isu serius yang mengganggu banyak negara, termasuk Indonesia. Pemerintah daerah, sebagai lembaga yang bertugas memberikan layanan publik serta mengelola anggaran negara, memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah dan mengatasi korupsi. Tindakan korupsi merusak kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, menghalangi kemajuan di bidang ekonomi, sosial, dan politik, serta menimbulkan kerugian besar bagi negara dan warganya. Kerugian akibat korupsi sangat dirasakan oleh masyarakat dan ekonomi Indonesia. Dana publik yang seharusnya digunakan untuk membangun infrastruktur, mendukung pendidikan, dan menyediakan layanan kesehatan sering kali disalahgunakan atau diambil oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Konsekuensi tersebut dapat menghambat peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia dan pertumbuhan ekonomi nasional (Sabila et al, 2024).

Penegakan hukum yang adil merupakan prinsip fundamental dalam sistem hukum di suatu negara, termasuk di Indonesia. Namun, dalam praktiknya, ketidakadilan sering terjadi sepanjang proses penegakan hukum di Indonesia, yang berpotensi menimbulkan diskriminasi, penyalahgunaan kekuasaan, serta ketidaksetaraan akses terhadap keadilan. Beberapa elemen utama yang berkontribusi pada ketidakadilan ini mencakup korupsi di lembaga penegak hukum, perbedaan akses keadilan, kinerja lembaga hukum yang kurang maksimal, pengaruh politik dalam proses hukum, serta budaya hukum yang cenderung otoriter. Akibatnya cukup berat, termasuk

hilangnya kepercayaan publik terhadap sistem hukum, penyalahgunaan kekuasaan, dan peningkatan ketidaksetaraan sosial. Diperlukan langkah-langkah yang komprehensif dan terencana untuk menciptakan sistem penegakan hukum yang lebih adil dan setara bagi seluruh elemen masyarakat di Indonesia (Firmansyah & Pangestika, 2025).

Amos, seorang gembala biasa dari Tekoa, menegaskan bahwa ia bukanlah nabi profesional, melainkan datang ke wilayah Israel utara karena perintah dari Yahweh. ini adalah respons berdasarkan Alkitab terhadap ketidakadilan sosial yang ada dalam masyarakat saat ini, dengan melakukan studi eksegetis terhadap Amos pasal 5. Amos 5 merupakan solusi efektif untuk permasalahan ketidakadilan dan pengambilan hak-hak orang yang kurang mampu. Ketidakadilan adalah salah satu masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat, karena adanya ketidakadilan di suatu tempat dapat menjadi ancaman bagi keadilan di tempat lain. Tuhan memprioritaskan keadilan dan kebenaran daripada sekadar upacara, sebuah pesan yang beresonansi dengan ketidakadilan sosial saat ini di Indonesia, di mana ketidaksetaraan ekonomi dan korupsi tetap ada (Sriwijayati et al., 2022) Oleh karena itu, Amos mengingatkan tentang banyaknya kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang dan ia menyampaikan bagaimana TUHAN akan memberikan hukuman kepada mereka (Adegboyega, 2022).

Nabi Amos menekankan perlindungan bagi orang-orang yang tidak mampu serta menggambarkan sistem kekuasaan politik dan agama yang tidak memperhatikan usaha apa pun untuk merancang cara-cara korup dan kekerasan dalam mengeksploitasi serta merampas hak-hak orang-orang yang paling tidak berdaya. Tujuannya adalah untuk menganalisis konsep ketidakadilan sosial dalam respons Tuhan yang bertujuan memberikan pemahaman berdasarkan kitab suci mengenai konsep tersebut untuk mendukung keadilan dan perdamaian. Agar negara-negara, gereja-gereja, dan setiap individu Kristen untuk menghentikan segala bentuk perilaku yang tidak adil dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran. (Ummah, 2020)

Amos menaruh perhatian besar pada pembelaan kaum kelompok masyarakat yang kurang mampu serta mengutuk sistem politik dan keagamaan yang menindas kelompok masyarakat yang paling rentan. Ia lantang menyuarakan kecaman terhadap praktik ketidakadilan yang didorong oleh keuntungan semata, menekankan betapa pentingnya perubahan perilaku dan perbaikan tatanan sosial agar lebih berkeadilan. Pesan kenabiannya adalah untuk mengungkap keburukan yang dialami oleh mereka yang kurang mampu, serta praktik-praktik curang yang dilakukan oleh para

penguasa, yang sejalan dengan prinsip teologi Perjanjian Lama yang lebih luas dalam membela kaum tertindas (G. O. Akintola, 2021).

Amos memberikan sorotan utama pada pembelaan terhadap kelompok masyarakat yang kurang mampu. Selain itu, kitab ini menggambarkan sistem kekuasaan, baik politik maupun agama, yang tak segan menyusun rencana jahat serta metode keji untuk mengeksploitasi dan merampas hak-hak mereka yang paling lemah. Israel berkembang pesat dalam ukuran serta menikmati tingkat stabilitas politik dan ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya pada masa Amos. Namun, terdapat tingkat korupsi, keserakahan, perbudakan manusia, amoralitas seksual, dan ketidakadilan di balik apa yang disebut sebagai kemakmuran. Agama yang mengandung kepura-puraan menggeser penyembahan yang benar, ditandai dengan meningkatnya aktivitas keagamaan tanpa memperhatikan norma-Nya. Sesuai dengan sifat-Nya, TUHAN memanggil Amos untuk mengecam kegiatan keagamaan yang hipokrit tersebut dan menyampaikan visinya mengenai hukuman-Nya.. Meskipun situasi di Israel di masa Amos tidak berkenan kepada TUHAN, keadaan tersebut masih sedikit lebih baik dibandingkan dengan situasi dunia kita sekarang.

Pesan mengenai keadilan sosial, telah menarik perhatian yang signifikan dalam penelitian belakangan ini. Namun, sejauh mana tema keadilan sosial terlihat dalam teks dan bagaimana kaitannya dengan konteks saat ini belum sepenuhnya diteliti. Setelah mempertimbangkan dengan saksama panggilan untuk keadilan sosial yang terdapat dalam Amos dan terinspirasi oleh situasi Nigeria yang mengabaikan keadilan, Kitab Amos telah menjadi sumber inspirasi untuk perjuangan melawan penindasan dan ketidakadilan sosial, sementara kehidupan dan pelayanan nabi itu sendiri telah menjadi teladan bagi para pendeta/nabi dan pejuang keadilan serta kebenaran saat ini

Pemerintah Indonesia menetapkan korupsi sebagai kejahatan luar biasa sebagai bentuk keseriusan menangani dampak destruktifnya terhadap kehidupan masyarakat. Namun demikian, meskipun berbagai kebijakan dan langkah hukum telah dilakukan, korupsi masih tetap merajalela, menunjukkan bahwa penanganannya belum menyentuh akar persoalan secara menyeluruh. Dalam konteks ini, peran lembaga agama, termasuk gereja, sangat penting sebagai agen perubahan yang memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran moral masyarakat. (Faiki, 2023)

Gereja menekankan bahwa korupsi bertentangan dengan kehendak ilahi, mbingkainya sebagai dosa yang harus ditentang secara aktif (Gule, 2022). Sehingga gereja, memiliki tanggung

jawab untuk tidak hanya bersuara, tetapi juga merumuskan pendekatan berbasis ajaran Kekristenan dan nilai-nilai budaya lokal untuk membangun spiritualitas anti-korupsi. Lembaga keagamaan dapat menyediakan kerangka etika yang mendorong integritas dan akuntabilitas, melawan normalisasi praktik korup. Pemimpin agama diposisikan sebagai agen moral yang dapat memobilisasi kesadaran masyarakat dan tindakan melawan korupsi (Roshady, M. E. F., & Wibowo, 2024)

Pesan kenabian Amos mengancam ketidakadilan ekonomi serta pemanfaatan orang-orang berpenghasilan rendah, menyerukan penerapan prinsip-prinsip zaman sekarang dalam hukum dengan menekankan pentingnya keadilan, tanggung jawab, dan perjuangan untuk keadilan sosial, yang sejalan dengan kritiknya terhadap para elit di Israel yang menguntungkan diri mereka sendiri dengan mengorbankan orang lain. Dan mengkritik kemunafikan praktik keagamaan yang mengabaikan keadilan sosial, menegaskan bahwa ibadah sejati melibatkan kehidupan etis (Gomes, 2020).

Buku Amos, dengan cara yang hampir luar biasa relevan terhadap situasi terkini, membahas isu perang dan kesejahteraan. Amos mengancam beberapa bangsa asing karena berbagai pelanggaran perang, kemudian beralih kepada Israel, mengancamnya karena perlakuan buruk terhadap orang miskin. Dia secara khusus menuduh orang kaya karena menerapkan kebijakan yang menyebabkan munculnya orang miskin baru sekaligus mencegah orang miskin lama untuk mendapatkan kembali posisi mereka yang semestinya dalam masyarakat. Elit Israel memanfaatkan cara ekonomi dan hukum untuk memperkaya diri mereka dengan mengorbankan mayoritas penduduk. Akibatnya, Amos meramalkan kehancuran Israel sama seperti ia meramalkan kehancuran bangsa-bangsa asing. Ciri khas nubuat Amos serta tindakan yang dikenakan padanya terhadap Israel mungkin menimbulkan kebingungan bagi anggota masyarakat modern. Amos tidak memberikan standar yang jelas untuk menilai bangsa-bangsa tersebut. Selain itu, hukuman yang diumumkankannya tampak mirip dengan tindakan yang membuat bangsa-bangsa itu pertama kali dikutuk. Tak semua pelanggaran yang mendatangkan kecaman pada Israel tampaknya berdasarkan hukum Ibrani. Hukuman Israel adalah karena ketidakadilan sosial mereka, sejajar dengan kecaman negara-negara asing. Ini menyoroti harapan Tuhan akan kemurnian dari semua bangsa, terlepas dari hukum Ibrani tertentu, memperkuat pertanggungjawaban universal atas dosa (Masoga & Ras, 2022).

Kritik sosial yang disampaikan oleh nabi Amós dalam kitabnya, khususnya pada Amos 5:12, masih sangat relevan dalam situasi sosial-politik saat ini. Dalam teks itu, Amós mengecam para pemimpin dan aparat penegak hukum yang “menyiksa orang yang benar, menerima suap, dan mengusir orang miskin dari pintu gerbang pengadilan” sebuah gambaran penyimpangan sistem keadilan yang tidak hanya bersifat sejarah, tetapi juga sejalan dengan masalah ketidakadilan struktural saat ini (Bere, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kritik nabi Amós berasal dari kondisi sosial yang tidak seimbang dalam masa pemerintahan Yeroboam II, ketika elite politik, militer, dan keagamaan bekerja sama untuk mengeksploitasi petani kecil melalui praktik ekonomi dan hukum yang korup. Kelompok "pobre" yang diperjuangkan oleh Amós bukan hanya sekadar orang yang sangat miskin, tetapi juga kelas pekerja yang rentan yang menjadi korban sistemis dari penindasan oleh struktur kekuasaan yang tidak adil (Rossi & Orcesi, 2023).

Meskipun demikian, masih sedikit penelitian yang secara mendalam menghubungkan kritik kenabian Amós, khususnya dalam Amos 5:12, dengan kekuatan dan sistem peradilan dalam konteks saat ini. Padahal, penyelidikan terhadap keterkaitan ini dapat memperkaya pengembangan teologi publik yang bersifat transformatif yaitu sebuah pendekatan teologis yang tidak hanya terfokus pada aspek spiritual atau individu, tetapi juga mendorong perubahan sosial yang berpihak kepada mereka yang terpinggirkan. Kesenjangan ini patut diisi, terutama dalam konteks global yang ditandai oleh krisis keadilan, penyalahgunaan hukum, dan pengucilan kelompok yang lemah.

Kontribusi Kristen terhadap masyarakat, pemerintahan, hukum yang adil, dan secara lebih luas, keadilan global dalam pandangan etika teologis Kristen. Dengan mempertanyakan asumsi bahwa kepercayaan dan tindakan Kristen pada umumnya menghasilkan keadilan sosial, bagian ini membandingkan tiga tradisi: pemuridan alkitabiah yang radikal, pemikiran Agustinus, dan pemikiran Aquinas. Ia mengamati kerumitan tambahan dalam konteks politik global sambil mencatat teori-teori politik, pembebasan, dan paham pascakolonial serta dekolonial baru yang merepresentasikan perspektif serta tindakan politik dari kelompok yang paling menderita akibat ketidakadilan. Ia berargumen bahwa kedalaman dan tingkat ketidakadilan menjadi peringatan terhadap pandangan etika sosial Kristen yang terlalu optimis. Namun, ia mempertahankan komitmen Kristen untuk politik yang transformatif berdasarkan keselamatan dalam Yesus Kristus, pengorbanan Yesus di kayu salib, harapan Kristen, dan kerja sama sosial-etika antara umat Kristen dan non-Kristen. Aksi sosial Kristen seharusnya direncanakan secara khusus dan inovatif dengan

menargetkan strategi “dari bawah ke atas” (Cahill, 2023) yang diterapkan oleh gerakan rakyat, melalui boikot konsumen, oleh tradisi keagamaan, oleh tingkatan pemerintahan menengah, oleh warga negara dan pemilih, serta oleh otoritas dan lembaga pemerintahan yang beroperasi “di bawah” level negara tetapi terhubung dengan entitas serupa di luar batas negara (seperti lembaga regulasi dan sistem peradilan). Ajaran nabi Amos menyoroti pentingnya keadilan sosial dan moralitas, mendorong pembaca masa kini untuk secara kritis memeriksa ketidakadilan. Dengan mengerti isi dari keadilan, menciptakan sistem hukum yang lebih berkeadilan sesuai dengan prinsip-prinsip Ilahi. (Rathbone, 2021).

Dalam konteks kebangkitan agama yang kembali muncul di ranah publik, agama diminta untuk melampaui keyakinan yang bersifat individu dan pribadi, serta secara aktif mengambil bagian dalam mencapai tujuan bersama untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik (Tan, 2021). Dalam hal ini, agama tidak terbatas pada ranah pribadi, melainkan diakui sebagai peserta penting dalam membentuk lanskap sosial yang lebih diinginkan. Agama memiliki kemampuan untuk memperbaharui spiritualitas warga, meningkatkan rasa memiliki, dan berkontribusi pada pembentukan etika sosial. Menanggapi situasi ini, Kekristenan sedang mengadopsi suatu metodologi teologis baru yang dikenal sebagai teologi publik, yang mengusulkan peran publik bagi gereja dan mendorong keterlibatan publik umat Kristiani. Ini bertujuan untuk mengajukan peran publik bagi gereja dan teologi dalam masyarakat pasca-sekuler.

Masyarakat masa kini menghadapi masalah mendalam pada asas moral, yang terlihat dari berbagai permasalahan seperti pembunuhan, pelanggaran seksual, dan korupsi yang menjadi penghalang signifikan terhadap keadilan, menumbuhkan ketidaksetaraan dan ketidakpuasan publik, yang merusak kepercayaan masyarakat (“Korupsi Merupakan Musuh Pembangunan Masyarakat,” 2023). Membangun sikap antikorupsi membutuhkan kontribusi dari agama karena agama menyampaikan ajaran nilai-nilai etika, serta menekankan pentingnya transparansi dan pertanggungjawaban dalam kehidupan sehari-hari. Korupsi sering kali muncul akibat dorongan nafsu dan ambisi pribadi, sehingga dalam konteks ini agama memiliki peran dalam mengajarkan integritas dan kewajiban untuk mendahulukan kepentingan bersama. Dengan demikian, agama dapat memperkuat rasa tanggung jawab dan moralitas para pengikutnya.

Naskah ini berupaya merumuskan pandangan teologis ringkas tentang nubuat Amos, dan merenungkan maknanya bagi zaman sekarang, tanpa ambisi untuk melakukan analisis mendalam. Pertimbangan utamanya adalah bagaimana pesan Amos tetap relevan dalam beragam situasi sosial di mana keadilan tidak ditegakkan secara adil dan menyeluruh. Amos mengecam masyarakat yang tercemar oleh kecurangan, yang mengabaikan keadilan bagi setiap orang. Ini terjadi di tengah masa ketika ekonomi sedang makmur dan politik sedang berjaya, namun kesenjangan sosial, ketidakadilan yang meluas, praktik paganisme, dan kemerosotan moral dalam agama merajalela, di mana kaum miskin selalu menjadi korban penindasan kaum kaya (Adegboyega, 2022). Bagi Amos, dipilihnya Israel bukanlah hak istimewa, melainkan tanggung jawab untuk setia dan adil. Ketidakadilan dilihat sebagai tindakan melawan Yahweh sendiri, yang membela kaum lemah. Amos ingin menyadarkan akan ketidakberpihakan keadilan Tuhan, yang menolak kemunafikan ritual keagamaan yang hanya lahiriah dan dangkal. Tuhan menghendaki agar hukum serta keadilan diutamakan dan ditaati (Jordan, 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana nilai-nilai kenabian dalam Amos 5:12, khususnya penolakan terhadap suap dan pembelaan terhadap orang miskin, dapat diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai strategi untuk membentuk manusia yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki integritas moral (Amisah, 2019). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih bergumul dengan korupsi struktural dan ketidakadilan sosial, PAK perlu diaktualisasikan sebagai sarana pembentukan karakter beretika dan berbelas kasih

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif teologis dengan metode studi pustaka dan analisis eksegetis pada teks Amos 5:12. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi makna teologis dari kritik yang disampaikan oleh Amos mengenai ketidakadilan hukum, terutama terkait praktik suap dan penindasan terhadap masyarakat yang kurang mampu, serta merefleksikannya dalam konteks hukum di Indonesia saat ini. Pendekatan penelitian ini tidak hanya bertujuan menggambarkan fenomena secara deskriptif, tetapi juga mengeksplorasi dimensi etis dan teologis yang terkandung dalam Amos 5:12, khususnya dalam hubungannya dengan pembentukan karakter antikorupsi dan keberpihakan sosial dalam Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu, instrumen dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk

mengidentifikasi pemahaman dan sikap peserta didik maupun guru terhadap nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan pembelaan terhadap yang tertindas sebagai wujud nyata pembangunan manusia beretika (Bangun et al., n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini tidak mencakup wawancara langsung atau pengumpulan data di lapangan. Sebaliknya, data yang diperoleh berasal dari pengamatan terhadap kondisi sosial secara keseluruhan, studi literatur yang berkaitan, serta renungan terhadap teks Alkitab, terutama Amos 5:12. Metode ini diterapkan untuk memahami bagaimana kritik kenabian dalam teks tersebut berkomunikasi dengan isu hukum dan moralitas masa kini. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena suap dan ketidakadilan hukum telah menjadi bagian yang umum di masyarakat. Penulis menemukan berita mengenai kasus hukum yang tidak diselesaikan, atau bahkan diubah arah karena pengaruh finansial. Keadaan ini tidak hanya menimbulkan rasa kecewa, tetapi juga memicu keprihatinan yang mendalam, terutama bagi umat Kristiani yang diajarkan untuk mengedepankan keadilan dan kebenaran. Masyarakat seolah sudah terbiasa dengan ketidakadilan ini. Banyak individu merasa kehilangan kekuatan untuk menentang atau melawan sistem yang telah dianggap rusak selama bertahun-tahun. Hal ini menjadi konteks yang penting untuk mengevaluasi kembali peran gereja dan iman menghadapi kondisi tersebut.

Melalui berbagai bacaan, penulis menemukan bahwa pesan kenabian yang disampaikan oleh Amos masih tetap relevan. Seorang nabi bukan hanya sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai pengganggu kenyamanan dari sistem yang tidak adil. Dari perspektif ini, gereja modern tidak bisa hanya berfokus pada kegiatan ibadah atau persoalan internal, tetapi harus menjadi suara yang mewakili hati nurani masyarakat. Beberapa penulis lainnya juga menekankan pentingnya gereja untuk mengembangkan spiritualitas yang berpihak kepada mereka yang lemah dan berani menentang korupsi tidak hanya melalui ucapan, tetapi juga melalui teladan yang nyata. Ayat dalam Amos 5:12 mencerminkan realitas yang tidak jauh berbeda dari keadaan saat ini. Ketika Amos mengkritik mereka yang “mengambil suap dan mengusir kaum miskin dari pintu gerbang”, ia menyoroti sistem peradilan yang seharusnya menjadi tempat untuk menegakkan keadilan, tetapi justru menjadi alat bagi para penguasa.

Penulis percaya bahwa pesan ini bukan hanya sebagai peringatan dari masa lalu, tetapi juga merupakan panggilan moral yang relevan untuk saat ini. Teks tersebut memuat kekuatan profetik yang mengingatkan bahwa iman yang sejati harus tercermin dalam keberanian untuk menolak suap, melawan ketidakadilan, dan mendukung mereka yang tidak memiliki suara.

Berdasarkan studi literatur yang dikaji, terdapat benang merah yang jelas antara pesan profetik dalam Amos 5:12 dan urgensi implementasinya dalam Pendidikan Agama Kristen kontemporer. Literatur teologis menegaskan bahwa kecaman Amos terhadap suap dan pembelokan keadilan merupakan seruan profetik untuk membangun masyarakat yang etis dan berpihak pada kaum tertindas. Dalam bidang (*Radine2003, n.d.*)g pendidikan, sejumlah sumber menekankan pentingnya PAK sebagai wahana pembentukan karakter moral yang kritis terhadap praktik ketidakadilan. Studi tentang pembangunan manusia kristiani juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai profetik dapat menumbuhkan integritas, empati sosial, dan keberanian moral. Dengan demikian, hasil kajian ini memperkuat argumen bahwa penerapan nilai Amos 5:12 dalam PAK sangat strategis untuk mencetak manusia beretika dalam konteks bangsa yang masih menghadapi tantangan korupsi dan ketimpangan sosial (de Wet & Kruger, 2013).

Pembahasan

Meskipun banyak yang telah meneliti kitab Amos dari segi teologi dan sosial, masih terbatas penelitian yang secara khusus menguliti Amos 5:12 dalam hubungannya dengan sistem hukum terkini, terutama dalam konteks hukum yang tidak adil dan mengabaikan kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Studi ini menunjukkan bahwa kritik Amos terhadap praktik suap, penindasan atas orang-orang yang benar, dan pengusiran kaum miskin dari pintu gerbang merupakan gambaran yang masih sangat relevan dengan kondisi sistem hukum saat ini. Kritik tersebut langsung mengacu pada praktik-praktik korupsi yang terstruktur dan ketidakadilan dalam akses menuju keadilan hukum.

Ini tidak hanya melihat Amos 5:12 sebagai kritik bagi masyarakat Israel di masa lalu, tetapi juga sebagai sebuah suara profetik yang terus hidup dan relevan untuk sistem hukum masa kini yang masih terperangkap dalam praktik suap dan ketidakadilan. Dengan demikian, teks ini seharusnya tidak hanya dipahami sebagai warisan sejarah, tetapi juga sebagai pesan yang mengintervensi realitas hukum kontemporer yang rusak dan menindas. Selanjutnya, pesan dari

kitab Amos tidak dapat dipisahkan dari situasi sosial saat ini. penelitian ini menunjukkan bahwa struktur ketidakadilan sosial yang pernah dikritik oleh Amos dalam konteks Israel kuno masih sangat nyata dan berulang dalam sistem hukum modern.

Oleh karena itu, pembacaan Amos harus beralih dari sekadar refleksi spiritual menjadi agenda yang transformatif dan relevan dengan perjuangan sosial saat ini. Gereja juga tidak bisa bersikap pasif terhadap korupsi dalam hukum. Penelitian ini menolak sikap diam dari institusi agama dan menegaskan bahwa memberi dukungan kepada kaum miskin serta menolak suap bukan sekadar pilihan moral, melainkan merupakan panggilan teologis yang bersumber dari teks Alkitab. Ketidakadilan dalam hukum bukan hanya masalah sosial, tetapi juga pelanggaran terhadap nilai-nilai iman yang sejati. Di samping itu, Amos 5:12 tidak seharusnya hanya dianggap sebagai teks sejarah atau karya sastra religius. Sebaliknya, teks ini harus dijadikan sebagai dasar etis dan spiritual yang mendesak untuk mendorong reformasi hukum dan perlindungan bagi kelompok-kelompok yang teraniaya, apalagi dalam budaya hukum yang cenderung berpihak pada kekuatan dan kekayaan.

Akhirnya, teologi tidak bisa lagi dipisahkan dari isu keadilan sosial. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa spiritualitas sejati, menurut Amos, bukanlah sekadar kepatuhan dalam liturgi, tetapi juga mencakup keberanian untuk menentang ketimpangan hukum dan korupsi yang terus merugikan hak-hak kaum miskin. Dengan menolak spiritualitas yang hanya bersifat pribadi dan ritual, penelitian ini mengisi kekosongan dalam wacana teologi publik yang selama ini belum cukup mengeksplorasi relevansi sosial dari teks-teks kenabian. Dari Kurangnya penelitian mendalam mengenai Amos 5:12 dalam konteks hukum di Indonesia. Rendahnya penerapan pesan kenabian secara relevan dalam teologi yang praktis dan sosial. Dan terbatasnya hubungan antara kritik yang diungkapkan oleh para nabi dan struktur kekuasaan serta sistem peradilan saat ini. Amos mengartikulasikan visi keadilan yang berakar pada prinsip-prinsip ilahi, menekankan martabat manusia dan kewajiban moral untuk menegakkan keadilan bagi semua, terutama orang miskin (Lê, 2023).

Dengan menggunakan metode analisis literatur dan teologi kontekstual penelitian ini menghubungkan kritik Amos terhadap hukum di Israel kuno dengan praktik hukum yang tidak adil di Indonesia saat ini. Teori yang diterapkan, yaitu hermeneutika kontekstual, berfungsi untuk menafsirkan Alkitab berdasar realitas sosial dan hukum yang ada di Indonesia. Teori ini

menegaskan bahwa makna dari teks Alkitab itu tidak tetap dan historis, melainkan bersifat dinamis dan relevan dengan konteks saat ini.

Oleh karena itu, penelitian ini membangun hubungan antara teks profetik dan kenyataan hukum modern serta menggarisbawahi posisi teologi sebagai agen yang dapat memperbarui struktur sosial melalui dukungan kepada kaum yang terpinggirkan.

Studi ini memberi kontribusi signifikan untuk pengembangan teologi publik dan etika sosial Kristen dengan menjadikan Amos 5:12 sebagai dasar etis dan spiritual dalam memperjuangkan keadilan hukum. Hal ini mengangkat isu yang sangat relevan, yakni korupsi hukum di Indonesia, dan menanggapi dengan dasar Alkitabiah yang kokoh dan Mendorong keterlibatan aktif gereja dalam ruang.

Pembahasan literatur mengenai Amos 5:12 menunjukkan bahwa nubuat Amos tidak hanya merupakan teguran terhadap elite religius dan penguasa yang melakukan penyimpangan keadilan, tetapi juga merupakan seruan transformatif untuk membela kaum miskin. Ketika nilai-nilai ini diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Kristen, maka proses pendidikan tidak sekadar menjadi kegiatan kognitif atau dogmatis, tetapi menjadi ruang etis yang melatih peserta didik untuk peka terhadap ketidakadilan sosial dan berani menolak praktik korupsi dalam berbagai bentuknya (Bankston, 2015). Dengan kata lain, implementasi nilai-nilai kenabian seperti kejujuran, keberpihakan, dan keadilan dalam PAK dapat menjadi pendekatan strategis untuk membentuk manusia kristiani yang tidak hanya religius, tetapi juga beretika dan kontributif bagi masyarakat (Adams, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa teks Amos 5:12 bukan hanya berarti dalam konteks sejarah, tetapi juga berfungsi sebagai panggilan profetik yang relevan untuk menghadapi ketidakadilan dan korupsi dalam sistem hukum saat ini, terutama di Indonesia. Dalam ranah pendidikan teologi dan pendidikan secara umum, hasil penelitian ini menjadi pengingat penting bahwa tujuan pendidikan seharusnya untuk membangun kesadaran moral dan sosial yang kokoh, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan spiritual. Pendidikan teologi, khususnya, harus mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang keadilan sosial yang merupakan bagian penting dari iman Kristen. Bagi Pendidikan dan Akademisi, Kurikulum pendidikan, terutama

dalam bidang teologi dan ilmu sosial, seharusnya diarahkan untuk membentuk karakter dan keberpihakan terhadap keadilan. Pendidikan harus mempersiapkan siswa dan mahasiswa untuk menjadi agen perubahan yang berani menolak ketidakadilan. Bagi Gereja dan Lembaga Keagamaan, Gereja harus berperan aktif menjadi suara kenabian di masyarakat, menolak tindakan suap, melindungi kaum yang kurang beruntung, dan mendorong perubahan sistem hukum yang pro keadilan. Gereja perlu mengembangkan spiritualitas publik yang nyata, berpihak pada yang lemah dan tidak menerima ketidakadilan. Bagi Sistem Hukum dan Pemerintah, Teks Amos 5:12 memberikan landasan moral dan spiritual untuk reformasi dalam sistem peradilan. Pemerintah dan lembaga hukum harus menyadari bahwa keadilan melampaui aspek legal dan formal, mencakup juga etika dan kemampuan untuk membawa perubahan, terlepas dari pengaruh korupsi dan tekanan dari pihak tertentu.

Penelitian ini mengembangkan pendekatan teologi publik dan hermeneutika kontekstual sebagai cara untuk memahami teks Alkitab dalam konteks ketidakadilan struktural yang ada saat ini. Nubuat di Perjanjian Lama, seperti yang ditemukan dalam kitab Amos, tetap memiliki relevansi sebagai landasan etika sosial dalam masyarakat yang telah banyak berubah dan demokratis. Penelitian ini mengembangkan pendekatan teologi publik dan hermeneutika kontekstual sebagai cara untuk memahami teks Alkitab dalam konteks ketidakadilan structural yang ada saat ini. Menunjukkan bahwa nubuat di Perjanjian Lama, seperti yang ditemukan dalam kitab Amos, tetap memiliki relevansi sebagai landasan etika sosial dalam masyarakat yang telah banyak berubah dan demokratis.

Dibutuhkan penelitian lanjutan yang mengaitkan teks-teks kenabian lain dengan berbagai bentuk ketidakadilan kontemporer dalam sektor-sektor seperti pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan politik. Perlu dilakukan eksplorasi lebih jauh mengenai bagaimana gereja lokal di berbagai tempat menerapkan prinsip-prinsip keadilan sosial yang bersumber dari Alkitab dalam praktik pelayanan mereka dan Penelitian yang melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti teologi, hukum, dan ilmu sosial diperlukan untuk memperkuat kontribusi agama dalam menciptakan masyarakat yang adil dan bermoral.

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai kenabian dalam Amos 5:12, khususnya penolakan terhadap suap dan pembelaan terhadap kaum miskin, sangat relevan untuk dikontekstualisasikan dalam Pendidikan Agama Kristen. Nilai ini

bukan hanya merupakan seruan moral, tetapi juga menjadi landasan etis yang kuat dalam membentuk manusia Kristen yang berintegritas, adil, dan berbelas kasih. PAK yang terarah pada pembentukan karakter seperti ini akan berkontribusi besar dalam pembangunan manusia beretika, yang mampu menolak budaya korupsi dan menjadi agen transformasi sosial di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, S. L. (2015). The justice imperative in scripture. *Interpretation (United Kingdom)*, 69(4), 399–414. <https://doi.org/10.1177/0020964315592131>
- Adegboyega, J. A. (2022). Social Injustice in Amos 5 and its Implications for the Contemporary Society. *Pharos Journal of Theology*, 103(103(2)), 1–11. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2047>
- Amissah, P. K. (2019). Amos and “Ghana in the eyes of god”: A public theological response to bribery and corruption. In *International Journal of Public Theology* (Vol. 13, Issue 3, pp. 282–300). Brill Academic Publishers. <https://doi.org/10.1163/15697320-12341579>
- Bangun, B., Ida Ike Siregar, S., & Rajagukguk, W. (n.d.). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. In *International Journal of Environmental Sciences* (Vol. 11). <https://www.theaspd.com/ijes.php>
- Bankston, C. (2015). Addressing Poverty Issues in Christian Schools: Teachers’ Perspectives. *Journal of Research on Christian Education*, 24(2), 101–124. <https://doi.org/10.1080/10656219.2015.1052600>
- Bere, P. H. (2023). Divine Demands for Justice: an Exegetical Reading of Amos 5, 18-27. *Jurnal Teologi*, 12(2), 171–180. <https://doi.org/10.24071/jt.v12i02.6365>
- Cahill, L. S. (2023). *The Oxford Handbook of Theological Ethics* (J. Davila, M. T., & Keenan (Ed.); Davila, M.). Oxford University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780197606759.013.53>
- de Wet, F. W., & Kruger, F. P. (2013). Blessed are those that hunger and thirst for righteousness: Sharpening the ethical dimension of prophetic preaching in a context of corruption. *Verbum et Ecclesia*, 34(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v34i1.722>

-
- Faiki, L. O. (2023). Fenomena Korupsi dan Upaya Pemberantasan Korupsi di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 3(2), 381 – 391. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/mudima.v3i2.2437>
- Firmansyah, D. D., & Pangestika, E. Q. (2025). *Ketidakadilan dalam Penegakan Hukum di Indonesia : Sebuah Tinjauan Kritis*. 2(3), 219–223.
- G. O. Akintola. (2021). No Title. *Old Testament Essays*, 34(2), 404–427. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2021/v34n2a6>
- Gomes, T. de F. (2020). A profecia de Amós como crítica à injustiça social. *Revista Encontros Teológicos*, 35(1), 153–174. <https://doi.org/10.46525/ret.v35i1.1512>
- Gule, Y. (2022). A Theological-Ethical Study of Church Against Corruption. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science*, 2(2), 1910–1920. <https://doi.org/https://doi.org/10.55324/ijoms.v2i2.263>
- Jordan, T. A. (2022). Jurnal Teologi Berita Hidup. *Integritas Dan Moralitas Sebagai Pesan Dari Teguran Nabi Amos Untuk Melestarikan Keadilan*, 5(1), 305. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.227>
- Korupsi merupakan musuh pembangunan masyarakat. (2023). *American Journal of Social Sciences and Humanity Research*, 3(6). <https://doi.org/10.37547/ajsshr/volume03issue06-10>
- Lê, V. L. (2023). Khái Niệm Công Bình Xã Hội Theo Sách Amos. *Khoa Học Công Giáo và Đời Sống*, 3(2), 71–77. <https://doi.org/10.54855/csl.23328>
- Masoga, M. A., & Ras, J. M. (2022). A text-immanent, narrative-critical and logotherapeutic reading of the book of Amos and the necessity of a scientific approach by its readers to prevent terror deeds. *Pharos Journal of Theology*, 103, 1–15. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10323>
- radine2003. (n.d.).
- Rathbone, M. (2021). No Title. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.6194>
- Roshady, M. E. F., & Wibowo, S. A. (2024). Exploring the Role of Religious Leaders and Religious Organizations in Combating Corruption in Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 18(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/txjccq141>

-
- Rossi, L. A. S., & Orcesi, W. (2023). O Lucro Acima De Tudo. *PARALELLUS Revista de Estudos de Religião - UNICAP*, 14(35), 619–633. <https://doi.org/10.25247/paralellus.2023.v14n35.p619-633>
- Sabila et al. (2024). The Effect of Accountability, Transparency, and Abnormal Accrual Against Potential Corruption in IndonesiaNo Title. *International Journal of Economics, Commerce and Management (Disingkat IJECM Jika Nama Lengkap Tidak Tersedia)*, 1(3), 213–229. <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/ijecm.v1i3.112>
- Sriwijayati, H., Pelmar, T. U., & Tobing, S. H. L. (2022). Penolakan Kurban dalam Amos 5:21-27 dan Relevansinya dengan Sila Kelima Pancasila. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6(2), 222. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.399>
- Tan, P. (2021). Post-Sekularisme, Demokrasi, dan Peran Publik Agama. *Jurnal Ledalero*, 20(1), 35. <https://doi.org/10.31385/jl.v20i1.228.35-50>
- Ummah, M. S. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.